

## PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA MENULIS CERPEN REMAJA MELALUI PEMBELAJARAN METODE IMAGE STREAMING KELAS X IIS-3 SMA NEGERI 3 SIBOLGA TAHUN PELAJARAN 2019-2020

**Sabar Lumbantobing**  
*sabarlumbantobing67@gmail.com*

**Guru SMA Negeri 3 Sibolga**

### ABSTRAK

Menulis adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berpengaruh pada aspek keterampilan berbahasa yang lain seperti berbicara, menyimak, serta membaca. Keterampilan menulis tidak bisa tercipta begitu saja tanpa melalui proses, keterampilan itu tumbuh dan berkembang akibat adanya proses yang berulang. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X IIS-3 menulis cerpen sebelum diajarkan menggunakan metode Image Streaming di SMA Negeri 3 Sibolga, untuk mengetahui kemampuan siswa menulis cerpen sesudah diajarkan menggunakan metode Image Streaming kelas X IIS-3 di SMA Negeri 3 Sibolga, serta untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan siswa kelas X IIS-3 menulis cerpen sesudah diajarkan menggunakan metode Image Streaming di SMA Negeri 3 Sibolga. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 Siklus. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model penelitian model spiral sebagaimana dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang mempunyai empat komponen utama yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum pembelajaran dilakukan kemampuan siswa dalam menulis cerpen tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan siswa sebesar 63,27. Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan metode image streaming dengan memakai alur penelitian tindakan kelas (PTK), terbukti hasil belajar siswa meningkat dengan rata-rata 67,69. Kemudian dilaksanakan pembelajaran pada siklus II dengan rata-rata 82,77. Peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perbaikan pembelajaran sebanyak dua kali (2 siklus) secara total adalah 18,13. Peningkatan hasil Belajar dari pra siklus ke siklus I adalah sebesar 6,53% dan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 26,78%.

**Kata Kunci:** *Kemampuan Siswa, Menulis Cerpen, Pembelajaran Metode Image Streaming*

### I. PENDAHULUAN

Menulis adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berpengaruh pada aspek keterampilan berbahasa yang lain seperti berbicara, menyimak, serta membaca. Seorang pelajar atau siswa dikatakan telah mampu menulis dengan baik dan benar apabila mampu mengungkapkan maksud dengan jelas sehingga dapat dipahami orang dengan baik sesuai dengan apa yang dimaksud.

Menulis merupakan kompetensi yang paling kompleks dibandingkan dengan tiga keterampilan bahasa lainnya (keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca). Seseorang dikatakan mempunyai kemampuan

menulis apabila ia mampu menata ide dalam satu keseluruhan tulisan yang padu dengan bahasa yang lugas. Menulis sebagai keterampilan berbahasa produktif mengisyaratkan penguasaan ketatabahasaan, kosakata, kemampuan menyusun dan merangkai gagasan, serta kemampuan membandingkan gagasan dalam satu keutuhan yang logis, padat, dan mudah dipahami (Tarigan, 1982:5)

Pengetahuan bahasa berkaitan dengan tatabahasa, wacana, ejaan, dan kosakata yang berkaitan dengan pemilihan kata yang tepat dalam tulisan. Dengan penguasaan keterampilan dan pengetahuan kebahasaan tersebut, komunikasi antara penulis dan

pembaca dapat berjalan dengan baik sesuai dengan persoalan dan keinginan yang akan ditulis Syafi'ie (1988:46) mengemukakan bahwa seorang penulis hendaknya memiliki beberapa kemampuan, (1) menemukan masalah yang akan ditulis, (2) mengenali kondisi membaca, (3) menyusun perencanaan menulis, (4) menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, (5) memulai menulis, dan (6) memeriksa naskah tulisan sendiri. Keterampilan menulis dilaksanakan melalui proses. Proses tersebut sebagai langkah untuk memperbaiki dan membenahi tulisan. Tulisan yang baik memerlukan pemikiran yang cermat baik dari segi teknik maupun isi penulisan. Sebagai kegiatan proses, maka keterampilan menulis sebagai aktivitas yang menggunakan proses berpikir. Proses berpikir tersebut dilakukan penulis dalam dua hal, yakni apa dan bagaimana cara menulis. Apa yang ditulis berkaitan dengan gagasan atau materi yang akan ditulis atau dituangkan. Bagaimana cara menulis berkaitan dengan penataan dan pengembangan gagasan.

Keterampilan menulis tidak bisa tercipta begitu saja tanpa melalui proses, keterampilan itu tumbuh dan berkembang akibat adanya proses yang berulang. Makin sering seseorang berlatih menulis, tentunya semakin terampil ia menulis, dan kualitas tulisannya pun tentu akan lebih baik. Salah satu jenis keterampilan menulis sebagaimana yang diutarakan di atas adalah keterampilan menulis cerpen. Cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra yang isinya berupa cerita rekaan. Cerita itu di dapat dari pengalaman menarik orang itu sendiri, pengalaman orang lain atau pengalaman imajinasi pengarang. Isi sebuah cerpen singkat dan padat.

Dalam pembelajaran menulis cerita pendek ini, sering kali membuat siswa jenuh dan menemukan kesulitan-kesulitan. Kesulitan tersebut bisa saja disebabkan oleh terbatasnya kemampuan siswa dalam mencerna pembelajaran yang telah diterima, selain itu keterbatasan kosa kata dan kurangnya keterampilan serta rasa takut juga bisa menjadi penghalang siswa untuk menemukan gagasan atau ide dalam menulis sebuah cerita pendek

atau dapat juga disebabkan oleh kurangnya variasi pembelajaran baik teknik dan media yang digunakan dalam pembelajaran cerpen.

Dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis cerpen itu penting bagi remaja khususnya pelajar. Bagi pelajar, pokok bahasan menulis cerpen merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam KTSP SMA kelas X semester genap yaitu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Namun pada kenyataan kompetensi tersebut belum tercapai. Siswa belum mampu menulis cerpen seperti sebagaimana diharapkan dalam kurikulum.

Kurangnya pemahaman siswa dalam menulis cerpen merupakan pertanda yang tidak baik dalam pembelajaran. Terlebih dalam proses belajar bahasa dan sastra dalam meningkatkan perkembangan intelektual siswa. Mereka menjadi malas belajar, dan malas berfikir. Hal itu tentunya akan berdampak buruk bagi perkembangan kognitif, psikomotorik, atau afektifnya. Bahkan tidak menutup kemungkinan siswa akan merasa bahasa belajar bahasa dan sastra, khususnya menulis sama sekali tidak penting. Maka sangat wajar bila perkembangan kemampuan siswa dalam menulis setiap tahun semakin menurun.

Berdasarkan hasil evaluasi data yang dilakukan selama observasi awal terhadap siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung, hasilnya menunjukkan bahwa nilai kemampuan menulis cerpen siswa adalah rata-rata di bawah KKM atau di bawah skor 75, hal itu masih jauh dari apa yang diharapkan.

Setelah diamati, ternyata salah satu kendala yang dialami siswa adalah karena metode belajar yang digunakan guru kurang menarik sehingga kurang diminati siswa. Siswa yang menduduki masa remaja itu membutuhkan proses belajar yang menarik dan tidak menjenuhkan yang dapat mengembangkan kreativitas berfikirnya dalam menulis khususnya cerpen. Untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk perbaikan mutu dan proses pembelajaran. Fokus penelitian tindakan kelas terletak pada tindakan-tindakan alternatif untuk meningkatkan kemampuan yang direncanakan oleh pendidik dengan berbagai siklus, kemudian dicobakan dan selanjutnya dievaluasi apakah tindakan-tindakan tersebut dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang sedang dihadapi.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar menulis cerpen, digunakan metode image streaming (mengalirkan bayangan). Metode image streaming merupakan gabungan antara metode Sokrates dan metode Einstein yang dapat mengembangkan kemampuan belajar seseorang dan meningkatkan pembelajaran secara cepat yang tindakannya berupa mendeskripsikan bayangan dengan lantang kepada fokus eksternal (alat perekam atau pendengar) dengan detail. Berdasarkan hasil penelitian diluar negeri, metode itu juga dianggap mampu meningkatkan IQ seseorang.

Menurut hasil observasi dan wawancara, guru hanya menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran yang pada akhirnya pembelajaran kurang maksimal. Atas dasar itu peneliti bermaksud ingin meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan metode yang inovatif yaitu metode Image Streaming. Alasan peneliti memilih metode ini karena menurut Wenger (2011) metode ini dapat membiarkan bayangan-bayangan hadir dalam pikiran dan dapat memunculkan imajinasi-imajinasi yang luar biasa dari yang kita bayangkan. Menurut Sulastri & Wahyudi (2014: 95) guru super tidak akan meremehkan kekuatan imajinasi yang dihasilkan oleh siswanya. Hasil penelitian dapat memberi manfaat kepada penelitian guru, kita dapat mengetahui penerapan metode Image Streaming dan menjadikan sebagai referensi untuk menunjang pembelajaran di kelas, sedangkan untuk siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi dengan mengeksplor imajinasi anak tanpa batas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengadakan penelitian dengan mengangkat

judul :“ Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Cerpen Remaja Melalui Pembelajaran Metode Image Streaming Kelas X IIS-3SMA Negeri 3 Sibolga Tahun Pelajaran 2019-2020”.

Sebagai tujuan dalam penelitian ini yakni :

- 1) Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X IIS-3 menulis cerpen sebelum diajarkan menggunakan metode Image Streaming di SMA Negeri 3 Sibolga.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X IIS-3 menulis cerpen sesudah diajarkan menggunakan metode Image Streaming di SMA Negeri 3 Sibolga.
- 3) Untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan siswa kelas X IIS-3 menulis cerpen sesudah diajarkan menggunakan metode Image Streaming di SMA Negeri 3 Sibolga.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yakni :

- 1) Bagi guru sebagai sumber informasi tentang metode Image Streaming untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen.
- 2) Bagi peneliti sebagai perbandingan dalam mengadakan studi lanjutan dari masalah yang diteliti berhubungan dengan sastra dalam hal ini cerpen.
- 3) Bagi siswa memotivasi kemampuan siswa menulis cerpen setelah diajarkan dengan metode Image Steaming.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas X IIS-3 SMA Negeri 3 Sibolga Tahun Pembelajaran 2019/2020 pada semester genap. Mengingat bahwa penelitian tindakan kelas tidak mengenal populasi dan sampel, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:27) bahwa “Perbedaan yang nyata adalah bahwa penelitian tindakan kelas tidak mengenal populasi dan sampel, karena dampak perlakuannya berlaku bagi subjek yang dikenai tindakan saja. Dengan kata lain, hasil

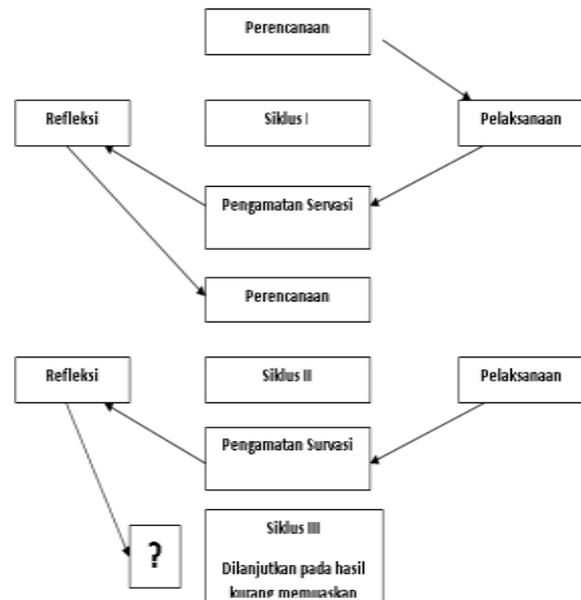
penelitian tindakan hanya berlaku kasus yang diteliti. Untuk itu, sasaran penelitian difokuskan pada kelas X-3, hal ini mengingat masih banyak ditemukan siswa yang kurang mampu menulis cerpen.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) partisipan, yaitu PTK yang sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat dengan memantau, mencatat dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. Hal ini seperti yang dikemukakan Aqib (2006) bahwa, "suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan apabila peneliti terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK), maka penelitian ini memiliki tahap-tahap penelitian yang berupa suatu siklus yang dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus I tersebut, peneliti menentukan rancangan untuk siklus II.

Kegiatan pada siklus II dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya apabila ditujukan untuk mengulangi kesuksesan atau untuk meyakinkan/menguatkan hasil. Akan tetapi, umumnya kegiatan yang dilakukan pada siklus II mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan terdahulu yang tentu saja ditujukan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus I.

Dengan menyusun rancangan untuk siklus II, maka peneliti akan melanjutkan dengan tahap-tahap kegiatan seperti pada siklus I. jika sudah selesai dengan siklus II. Sedangkan tahap-tahap pada setiap siklus seperti pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1.**  
**Sistematika Penelitian Tindakan Kelas**

Alat yang digunakan untuk mengungkapkan data penelitian ini adalah observasi dan tes.

Analisis data yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang disajikan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Yaitu menjelaskan arah perubahan, peningkatan perubahan, dan pemahaman konsep siswa tentang materi menulis cerpen. Data yang akan dianalisis secara deskriptif yaitu berupa nilai hasil belajar siswa yang dilakukan dengan mencari persentase keberhasilan belajar.

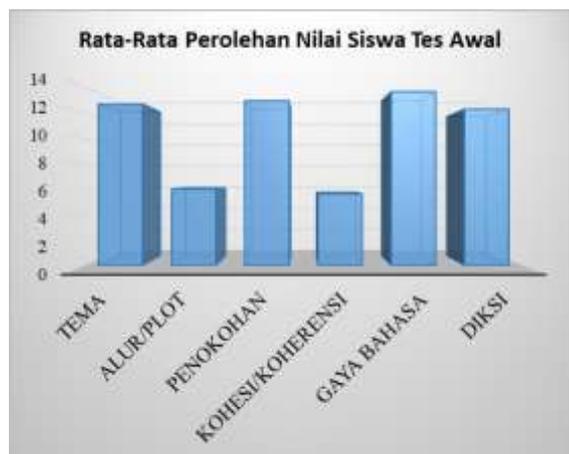
Berdasarkan pendapat Suryo Subroto (1997:129) yang menyatakan bahwa kriteria ketuntasan belajar jika dikelas terdapat 85% yang telah mencapai persentase penilaian hasil 70% maka ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dideskripsikan ini adalah data tentang peningkatan kemampuan penulis cerpen remaja dengan metode Image Streaming (mengalirkan bayangan) pada siswa kelas X IIS-3. Penelitian dilakukan dengan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan tindakan tertentu dalam dua

siklus (siklus I dan Siklus II). Namun sebelum dilakukan diperoleh data nilai tes awal tentang kemampuan menulis cerpen dan skor rata-rata 63,27. dilanjutkan dengan data nilai tes I (siklus I) yang memperoleh skor rata-rata 67,69 dengan hasil observasi yang memperoleh skor 2 dengan kategori sedang. Untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik, maka dilakukan perbaikan sesuai dengan metode yang dilakukan yaitu metode image streaming (mengalir bayangan) yang dilakukan sebanyak dua kali.

Dari perbaikan yang telah dilakukan dalam menggunakan metode image streaming karena proses belajar berlangsung, kemudian diperoleh data nilai tes siklus II dengan skor rata-rata 82,77 dengan hasil observasi yang memperoleh skor 3 dengan kategori selama proses belajar mengajar berlangsung. Untuk lebih jelasnya data tes awal dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Rata-rata Perolehan Nilai Siswa Tes Awal

Hasil tes awal pada kemampuan menulis cerpen remaja siswa kelas X IIS-3 SMA Negeri 3 Sibolga yaitu dalam aspek tema, alur/plot, penokohan kohesi dan koherensi, gaya bahasa dan diksi masih perlu ditingkatkan. Kemampuan rata-rata siswa menggunakan tema dalam menulis cerpen remaja 12,69. Siswa yang memperoleh skor < 12,69 sebanyak 18 orang yaitu skor 18,11, dan 12; dan 16. Untuk aspek alur/plot diperoleh rata-rata 6,02. Siswa yang memperoleh skor < 6,02 sebanyak 13 orang yaitu skor 3, 4 dan 5; siswa yang memperoleh

skor >6,02 sebanyak 14 orang yaitu skor rata-rata 12,94 dengan perolehan skor <12,94 sebanyak 26 orang yaitu skor 13, 14 dan 15. Selanjutnya kemampuan rata-rata pada aspek kohesi dan koherensi adalah 5,63 dengan siswa yang memperoleh skor <5,63 sebanyak 15 orang yaitu skor 4 dan 5; dan skor >5,63 sebanyak 21 orang yaitu skor 6 dan 7. Pada aspek gaya bahasa ditemukan rata-rata 13,66 dengan perolehan skor <13,66 sebanyak 12 orang yaitu skor 10, 11, 12 dan 13; sedangkan yang memperoleh skor >13,66 sebanyak orang yaitu skro 14 dan 15. sementara pada aspek diksi juga masih memprihatinkan karena skor rata-rata yang diperoleh adalah 12,58 sedangkan diketahui yang baik penggunaannya bila skornya>15. siswa yang memperoleh skor < 12,28 sebanyak 16 orang yaitu skor 9, 10, 11 dan 12; dan siswa yang memperoleh skor > 12,28 sebanyak 20orang yaitu skor 13, 14, dan 15. berdasarkan paparan tersebut dapat dijelaskan bahwa perolehan skor rata-rata kemampuan menulis cerpen remaja siswa kelas X IIS-3 SMA Negeri 3 Sibolga.

**Siklus I**

Sesuai dengan hasil tes awal yang telah dilakukan, maka diberikan tindakan dengan menerapkan metode image streaming (mengalirkan bayangan) untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen remaja siswa, maka datanya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Rata-rata Perolehan Nilai Siswa Tes Siklus I

Berdasarkan tes I (Siklus I) dapat dijabarkan bahwa kemampuan menulis cerpen remaja siswa kelas X IIS-3 SMA Negeri 3 Sibolga dalam hal ini penggunaan tema memperoleh kemampuan rata-rata 13,58 dan yang memperoleh skor <13,58 sebanyak 19 orang yaitu skor 11, 12 dan 13 sedangkan yang mendapat skor > 13,58 sebanyak 17 orang yaitu skor 14,15 dan 16. Selanjutnya kemampuan rata-rata siswa pada aspek alur/plot menulis cerpen adalah 6,55, masih memprihatinkan jika dilihat dari skor tes awal 6,02. Siswa yang memperoleh skor > 6,55 sebanyak 21 orang yaitu skor 7 dan 8. untuk aspek penokohan ditemukan skor 10; 1 orang skor 11; 8 orang skor 12 sedangkan 1 orang memperoleh skor >13,39 yaitu skor 14, 15, 16. pada aspek kohesi dan koherensi diperoleh skor rata-rata 6,25 dengan memperoleh skor <6,25 sebanyak 3 orang yaitu skor 5 dan 6; yang memperoleh skor >6,25 sebanyak 1 orang dan skor 7 dan 8. untuk aspek gaya bahasa dengan skor rata-rata adalah 14,08 memperoleh skor yang < 14,08 sebanyak 20 orang yaitu skor 11, 12, 13 dan 14, sedangkan siswa yang memperoleh skor > 14,08 sebanyak 16 orang yaitu 1 orang skor 15 dan 5 orang skor 16. selanjutnya, kemampuan rata-rata untuk diksi adalah 13,27 dengan 16 orang yang memperoleh skor < 13,27 yaitu skor 10, 11, 12, 13 dan 20 orang yang memperoleh skor > 13,27 yaitu skor 14, 15 dan 16. Peningkatan hasil belajar dari sebelum adanya tindakan sampai dilakukannya metode pembelajaran adalah sebesar 6,53%.

Sedangkan hasil observasi dari observer pada siklus I yakni : terdiri dari tiga tahap yaitu pendahuluan (membuka pelajaran dengan memberikan salam, guru mengulas kembali secara sepintas tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya, kegiatan inti (guru menyusun siswa mengumpulkan lembaran jawaban), dan tahap penutup (guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang baru dipelajari, guru menutup pelajaran dengan menggunakan salam) memperoleh skor 3 dengan kategori baik. Sedangkan pada tahap pendahuluan (guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pokok pembahasan)

kegiatan ini (guru memberikan arahan dan motivasi kepada siswa agar aktif dalam pembelajaran, guru menyajikan materi tentang menulis cerpen serta bagaimana cara menggunakan metode imager streaming, guru mengarahkan siswa dalam mengalirkan bayangan, guru mengamati kegiatan siswa menulis cerpen) hanya memperoleh skor 2 dengan kategori sedang.

### Siklus II

Untuk mencapai hasil yang lebih baik maka dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan menerapkan metode image streaming. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan antara peneliti dengan observer diperoleh beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Peneliti kurang maksimal untuk mengarahkan siswa melakukan pengaliran bayangan.
- 2) Peneliti kurang memperhatikan siswa mana yang sulit memperoleh bayangan, dan tidak digunakannya teknik penolong yang merupakan bagian dari metode image streaming.

Ketidakhadiran perilaku peneliti yang diharapkan pada siklus I tersebut berdampak pada minimalnya kemampuan belajar siswa pada kelas X IIS-3. Walaupun hasil tes I meningkat dari tes awal pada aspek tema, alur kohesi/koherensi dan diksi. Berdasarkan kenyataan di atas maka diperlukan kelanjutan siklus II untuk mengatasi hal tersebut. Hasil refleksi pada siklus I dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3.  
Rata-rata Perolehan Nilai Siswa Tes Siklus II

Berdasarkan tabel di atas dapat dijabarkan bahwa kemampuan menulis cerpen remaja siswa kelas X IIS-3 SMA Negeri 3 Sibolga dalam hal ini penggunaan tema memperoleh kemampuan rata-rata 17,19. siswa yang memperoleh skor <17,19 sebanyak 18 orang yaitu skor 14, 15, 16, 17, sedangkan yang memperoleh skor > 17, 19 sebanyak 18 orang yaitu skor 18, 19 dan 20. pada aspek alur memperoleh kemampuan rata-rata 8,83 dengan perolehan skor < 8,83 sebanyak 17 orang yaitu skor 7 dan 8, sedangkan yang memperoleh skor > 8,83 sebanyak 19 orang yaitu skor 9 dan 10. kemudian kemampuan rata-rata pada aspek penokohan adalah 15,92 dengan skor < 15,92 sebanyak 12 orang yaitu skor 12, 14, 15 yang memperoleh skor >15,92 dengan skor > 15,92 sebanyak 24 orang yaitu skor 14 orang yaitu skor 9. selanjutnya pada aspek gaya bahasa diperoleh skor rata-rata 16,39. Siswa yang memperoleh skor < 16,39 sebanyak 16 orang yaitu skor 14, 15 dan 16, sedangkan yang memperoleh skor >16,39 sebanyak 20 roang yaitu skor 17 dan 18. Pada aspek diksi dengan skor rata-rata 15,81 dengan siswa yang memperoleh skor < 15,81 sebanyak 15 orang yaitu skor 13, 14 dan 15, sedangkan skor >15,81 sebanyak 21 orang yaitu skor 16, 17 dan 18. Sedangkan data hasil observasi yang terdiri dari 3 tahap (pendahuluan kegiatan ini dan penutup) yang terdiri ketiga tersebut memperoleh skor 3 dengan kategori baik selama proses belajar mengajar berlangsung.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil refleksi dan perolehan nilai hasil belajar yang diperoleh pada siklus I terdapat 15 orang siswa yang memperoleh nilai di bawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang mampu menulis cerpen. Dengan demikian, dengan arahan peneliti guru melakukan perbaikan pembelajaran melalui siklus dengan lebih mengarahkan dan memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen agar tugas mereka lebih baik dari sebelumnya khususnya dalam penggunaan teknik penolong dalam metode image streaming yakni :

1. Perencanaan. Peneliti merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memperbaiki kegiatan inti yaitu menggunakan teknik penolong dalam metode image streaming.
2. Pelaksanaan/Tindakan. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II guru menerapkan metode image streaming dengan menggunakan teknik penolong. Dengan teknik penolong, siswa dengan mudah memperoleh bayangan dan mendeskripsikannya lalu menulis cerpen. Perbaikan tindakan juga ditambah dengan pengolahan kelas dan siswa yang baik.
3. Pengamatan. Dalam kegiatan belajar mengajar, terlihat siswa aktif dalam pembelajaran susasana kelas menjadi hidup dan siswa dengan mudah memperoleh bayangan dan mendeskripsikannya lalu menulis cerpen dengan baik.
4. Refleksi. Berdasarkan proses dan hasil pembelajaran menulis cerpen pada siklus II dinyatakan tidak ditemukan perilaku guru yang belum terpenuhi artinya ketiga tahap (pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup) mendapatkan skor 3 dengan kategori baik dalam proses pembelajaran. Dapat dikatakan hal ini berdampak positif terhadap hasil pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X IIS-3SMA Negeri 3 Sibolga. Terbukti dari 6 aspek menulis cerpen diperoleh nilai rata-rata 17,19 (aspek tema), 8,83 (aspek alur), 15,92 (aspek penokohan), 8,22 (aspek kohesi/koherensi), 16,39 (aspek gaya bahasa) dan 15, 81 (aspek diksi). Dengan demikian perolehan nilai rata-rata pada siklus II 82,77 berkategori baik total peningkatan dari tes awal seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas, diperoleh rata-rata peningkatan dari 36 siswa sebesar 18,13. peningkatan ini dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Dengan

demikian penerapan metode imager streaming membantu meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen siswa kelas X IIS-3 SMA Negeri 3 Sibolga. Peningkatan rata-rata skor hasil tes ditampilkan pada gambar 4 berikut ini.



**Gambar 4.**  
**Rata Rata Perolehan Skor Hasil Belajar**

Metode image streaming (mengalirkan bayangan) merupakan metode yang dapat mengembangkan kemampuan belajar seseorang dan meningkatkan pembelajaran secara cepat yang tindakannya berupa mendeskripsikan bayangan dengan lantang kepada fokus eksternal (alat perekam atau pendengar) dengan detail.

#### IV. KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengamatan dan analisis data diperoleh beberapa kesimpulan antara lain :

1. Sebelum pembelajaran dilakukan kemampuan siswa dalam menulis cerpen tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan siswa sebesar 63,27.
2. Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan metode image streaming dengan memakai alur penelitian tindakan kelas (PTK), terbukti hasil belajar siswa meningkat dengan rata-rata 67,69.
3. Kemudian dilaksanakan pembelajaran pada siklus II dengan rata-rata 82,77.
4. Peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perbaikan pembelajaran

sebanyak dua kali (2 siklus) secara total adalah 18,13.

5. Peningkatan hasil Belajar dari pra siklus ke siklus I adalah sebesar 6,53% dan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 26,78%

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil penelitian, Berdasarkan simpulan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan penulis yakni sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa sebaliknya guru menggunakan metode image streaming dalam pembelajaran menulis cerpen agar mencapai hasil yang maksimal.
2. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran diharapkan pihak sekolah berkenan memberikan pembelajaran yang sesuai materi pelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, jika keinginan melanjutkan penelitian ini hendaknya mencoba metode yang baru agar terlihat hasil perbandingannya.

#### REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Sulastri, Wahyudi. 2014. *Super Teaching*. Jakarta Timur: PT. Luxima metro media.
- Suryo, Subroto B, 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Syafie, I.1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud Dirjend Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Tarigan, H.G. 1987. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Wenger, W. 2011. *Beyond Teaching & Learning*. Bandung: NUANSA.